

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri hiburan tanah air kini telah menjadi salah satu gaya hidup Masyarakat. Dengan berbagai aktivitas yang padat dan kesibukan yang dialami Masyarakat, menyebabkan timbulnya kebutuhan untuk melepaskan penat dan kejenuhan. Maka dari itu dengan adanya hiburan, Masyarakat dapat memperoleh kembali kesegaran fisik, mental, dan emosional. Industri hiburan adalah suatu industri jasa yang menyajikan berbagai pengalaman menarik yang dapat dinikmati oleh Masyarakat, salah satunya adalah industri musik.

Musik sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang pernah diciptakan manusia (Indrajaya, 2013: 03). Musik juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan merupakan karya seni yang memberikan nilai-nilai terhadap suatu bangsa. Musik terdiri dari berbagai macam genre atau jenis. Salah satu musik yang menjadi identitas bangsa Indonesia adalah musik Dangdut. Musik Dangdut bermula pada tahun 1970-an, dan merupakan musik berbasis India yang dimainkan Orkes Melayu dan mengkristal menjadi Dangdut (Weintraub, 2012: 90).

Beberapa pakar kesenian dan penulis terdahulu mencoba memberikan beberapa definisi terkait dengan pengertian Dangdut. Menurut Lohanda (1991: 140), bahwa penamaan irama Dangdut diperkirakan merupakan suatu *onomatophea* antara hentakan kendang (dang) dan liukan (dut), dan hal tersebut menjadi ciri khas dari

jenis musik itu sendiri. Dangdut dimaksudkan sebagai kata cemoohan atau kata ejekan bagi Orkes Melayu dengan gaya hindustan yang mengikuti suara tabla dengan cara menyembunyikan suara tertentu sehingga terdengar “dangduuuut” (Bone, 2004: 108). Namun, Penyanyi Dangdut Ellya Khadam menjelaskan bahwa kata “Dangdut” sudah dikenal atau digunakan sejak tahun 1960. Menurutnya, istilah kata Dangdut dipengaruhi kehadiran film india sejak tahu 1954, dan sejak tahun itu Dangdut menjadi lagu rakyat dan bukan musik rendahan atau kampungan (simatupang, 1996: 04).

Pada awalnya lagu Dangdut diidentikkan sebagai jenis musik santun, dan sempat dianggap sebagai anti tesis untuk melawan musik rock yang seringkali dituding liar. Bahkan, Dangdut pernah menjadi media yang cukup efektif untuk berdakwah, menebarkan nilai-nilai keagamaan, khususnya ajaran Islam (<https://tirto.id/sejarah-dangdut-dari-dakwah-hingga-goyang-cpG7> - diakses 2 Februari 2018). Akar lahirnya Dangdut di Indonesia disebut-sebut mulai muncul pada dekade 1940-an, bermula dari musik Melayu yang cukup populer di Indonesia bagian barat. Kala itu, belum lahir istilah Dangdut, orang-orang menyebutnya dengan nama musik Melayu Deli.

Ciri khas musik Melayu Deli ini adalah aspek perkusinya, terutama tingkahan bunyi kendang. Selain itu, unsur penting lainnya didalam musik Melayu Deli adalah adanya akordeon dan biola yang dimainkan oleh sejumlah pemain. Diperkirakan ketika etnis Melayu bermigrasi ke pulau jawa pada awal periode kolonial, mereka juga membawa tradisi musikalnya yang belakangan terkenal dengan sebutan irama Melayu Jakarta/Betawi. Irama Melayu ini disamping melanjutkan musik tradisi,

Melayu Deli juga mengembangkan kekhususan tersendiri sehingga musik ini lebih dinamis dan reseptif. Awal tahun 1940-an, ada tiga ragam musik yang utama dan populer yaitu keroncong, gambus, dan hawaian (Muttaqin, 2006: 03)

Dari ketiga musik populer tadi, gambuslah yang menjadi cikal bakal Dangdut. Gambus sendiri adalah musik yang memadukan pengaruh Arab, Persia, dengan Melayu, dan musik ini banyak digemari oleh kalangan muslim. Menurut Frederick (1997: 106) Pada masa itu gambus banyak menyedot unsur musik Melayu sehingga warna musik Melayu begitu kuat, dalam musik gambus, beberapa Orkes tersebut kemudian menjadi Orkes Melayu. Pada tahun 1960-an irama Melayu menjadi semakin populer dikalangan kaum urban Jakarta.

Di awal periode order baru, munculah ragam musik barat tumbuh kembali ke Indonesia. Kondisi ini merupakan tantangan bagi Orkes Melayu. Kelompok musisi diluar Orkes Melayu lebih mudah menerima bantuan financial, tetapi Orkes Melayu beranjak sendiri tanpa dukungan dan tetap dianggap menjadi musiknya kelompok urban bawah. Setelah ditinjau dari segi instrumental, gema musik rock barat ini membawa pengaruh ke dalam Orkes Melayu yakni dengan digunakannya instrumen elektrik dalam Orkes Melayu. Hal inilah yang dapat dilihat pada era Oma Irama yang sekarang lebih dikenal dengan panggilan Rhoma Irama (Muttaqin, 2006: 05)

Pada tahun 1968 Oma Irama bergabung dengan O.M Purnama, dan menjadi terkenal lewat lagunya yang berjudul “Ke Binaria” yang ia nyanyikan bersama Elvie Sukaesih. Di tahun 1971 Oma Irama mendirikan grup Orkes Melayu sendiri yang diberi nama Orkes Melayu Soneta (Frederick, 1997: 263). Sekitar tahun 1972-

1973 Oma Irama menciptakan lagu Dangdut dalam salah satu albumnya dan akhirnya ia juga menemukan gaya bermusiknya sendiri yaitu dengan memadukan antara rock dan Dangdut. Dapat dikatakan jika lagu Melayu biasa di hiasi hentakan kaki, tetapi Dangdut hampir menggoncangkan penggemarnya, kaum muda, memaksa mereka menenggalkan / melepaskan alas kaki dan bergoyang pada musik tersebut (Frederick, 1997: 110). Kesuksesan Rhoma Irama dan O.M Soneta membawa mereka menjadi terkenal dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada grup-grup musik Dangdut lainnya.

Lalu pada pertengahan tahun 1980-an hadir sebuah genre baru dalam musik Dangdut. Genre ini memadukan Dangdut dengan musik timur tengah. Genre baru ini diperkarsai oleh O.M Tarantula yang berduet dengan Kamelia Malik dan didirikan oleh reynold panggabean. Genre baru itu disebut Disco Dangdut dan merupakan sebuah percampuran dari beberapa lagu medle Dangdut (Muttaqqin, 2006: 06). Didalam sub genre ini lagu-lagu Dangdut tidak hanya disajikan di diskotek-diskotek yang lazimnya di kota-kota tetapi juga dinyanyikan oleh banyak kalangan Penyanyi. Lalu di era 1990an munculah citra penyanyi dangdut yang kalem, santun dan glamour yang di tampilkan oleh para penyanyi dangdut saat itu. Para penyanyi dangdut atau para biduan dangdut era 1990-an, menurut Weintraub (2012: 205) adalah Cici Paramida, Ikke Nujannah, Evie Tamala.

Sejak era milenium, munculah Inul Daratisa dengan goyangan hebohnya yaitu goyang ngebor. Inul memang membuat heboh sekaligus menuai kecam dengan goyang *ngebornya*. Penyanyi Dangdut asal pasuruan, Inul Daratista ini sukses membuat semua orang mengenalnya, berkat goyang ngebornya. Inul pun

mengeluarkan album yang berjudul goyang Inul tahun 2003 dan menuai kesuksesan di usia 24 tahun. Namun kesuksesan Inul mengundang kontroversi, bahkan Rhoma Irama mengumpulkan teman-temannya dalam wadah Paguyuban Artis Musik Melayu Indonesia (PAMMI) untuk memboikot Inul Daratista. Meskipun dicerca, bahkan sempat dicekal oleh sang raja Dangdut Rhoma Irama, Inul tetap bertahan dan perseteruan itu berakhir damai dan nama Inul Daratista menjadi fenomenal.

Tetapi sejak kejadian tersebut akhirnya pada awal era 2000-an banyak bermunculan ragam jenis goyangan lainnya oleh para biduan wanita baru seperti Dewi Persik dengan goyang gergajinya, Annisa Bahar dengan goyangan patah-patah, Uut Permatasari yang terkenal dengan goyang ngecor, Nita Thalia dengan goyang hebohnya, dan Trio Macan yang terkenal dengan baju seksi disertai goyangan sensualnya.

Goyangan yang mereka buat dan pertontonkan di Televisi dianggap tabu dan dinilai seronok karena melanggar undang-undang Penyiaran pada P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) mengenai pornografi dan pornoaksi. Tetapi, ternyata Masyarakat Indonesia tidak sedikit yang menyukai Dangdut gaya baru yang ditawarkan Inul, akhirnya Dangdut terus melaju dan menyingkirkan jenis musik apapun yang menghadangnya. Karena semakin banyaknya Masyarakat yang mencintai gaya Dangdut yang negatif, akhirnya sekitar tahun 2011, MUI mencekal beberapa Penyanyi Dangdut karena di anggap merusak moral bangsa. Seperti yang dilakukan oleh MUI Jawa Barat yang mencekal Penyanyi Dangdut seronok, seperti Dewi Persik, Annisa Bahar, Julia Perez, Inul Daratista, Uut Permatasari, Ira Swara, Nita Thalia, dan juga Trio Macan yang akan

menimbulkan demoralisasi terhadap Masyarakat (<https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/matcont-8-Penyanyi-dangdut-seronok-dicekal-mui-jabar.html> - diakses 5 Februari 2018). Selain pencekalan yang dilakukan MUI, Inul Daratista juga dicekal oleh pergerakan Wanita UMNO Tawau Hamisa Samat, Malaysia, karena mereka beranggapan penampilan Inul Daratista dengan goyang ngebornya dikhawatirkan akan merusak akhlak para generasi muda (<http://ekonomi.kompas.com/read/2010/05/24/09383764/inul.dicekal.di.malaysia> - diakses 5 Februari 2018).

Selain pencekalan yang dilakukan MUI terhadap Penyanyi Dangdut, KPI (komisi Penyiaran Indonesia) juga mencekal tayangan program Dangdut. Salah satunya adalah tayangan “Stasiun Dangdut” di JTV oleh KPID JATIM (Komisi Penyiaran Daerah Jawa Timur). Menurut Surya Aka selaku komisioner KPID Jawa Timur Periode tahun 2010-2013, (“Semua Televisi dilarang menampilkan tayangan erotis, saya melarang lagu porno untuk ditayangkan atau diputar, salah satunya lagu yang mengandung kesusilaan, yang dapat kita lihat dari lirik lagunya”). Surya Aka juga mengatakan (“Seperti lagu yang berjudul Hamil Dulu, dalam lirik tersebut menceritakan seorang wanita yang hamil diluar nikah tetapi dengan bangganya dinyanyikan menjadi sebuah lagu, dan bahkan bahayanya anak anak pada saat itu juga hafal dengan lagu tersebut”). Selain pencekalan terhadap lirik lagu, Aka juga mencekal program tayangan Stasiun Dangdut, karena dianggap tidak sesuai dengan peraturan P3SPS,

Surya Aka menjelaskan bahwa program tayangan Stasiun Dangdut ketika itu banyak yang melanggar kode etik peyiaran karena menampilkan para Penyanyi

Dangdut yang berpakaian minim dan bergoyang seronoh, tak hanya itu pengambilan gambarnya pun disengaja dari bawah, sehingga mempertontonkan tubuh bagian dalam Penyanyi Dangdut. Akhirnya setelah hampir beberapa kali dicekal, program tayangan Stasiun Dangdut mulai berubah menjadi lebih positif dan mewajibkan para Penyanyi Dangdut untuk berpakaian yang lebih santun. Sejak bermunculannya kasus pencekalan tayangan Dangdut, banyaknya Masyarakat menilai bahwa stereotip yang melekat pada seorang biduan Penyanyi Dangdut adalah lenjeh, seksi, sensual dan murahan (Besari. 2016: 04). Akhirnya Dangdut memiliki stereotip yang cenderung negatif di lingkungan Masyarakat.

Tetapi menurut Linardi (2015: 10) dalam penelitiannya yang berjudul kepuasan Masyarakat terhadap tayangan Stasiun Dangdut di JTV, meskipun Stasiun Dangdut pernah dicekal dan mendapatkan nilai negatif, ternyata Masyarakat masih sangat antusias dan puas terhadap tayangan Stasiun Dangdut. Berdasarkan penelitian tersebut sebagian besar responden banyak menyatakan puas dengan apa yang ditayangkan oleh Stasiun Dangdut. Program Stasiun Dangdut hadir sebagai program yang menawarkan pemenuhan kebutuhan dalam bergaya yang dimaksudkan yaitu cara berbusana, aksesoris, dan juga tatanan rambut. Para responden merasa bahwa Stasiun Dangdut memberikan kepuasan dalam hal tersebut karena *style* atau gaya sangat diperlukan dalam menunjang penampilan.

Banyaknya Masyarakat yang semakin antusias dan menggemari tayangan Dangdut, membuat tayangan Dangdut tidak hanya ada di Stasiun TV lokal, akan tetapi mulai munculnya tayangan Dangdut di TV nasional. Salah satu contohnya adalah tayangan Dangdut D' Akademi. Tayangan ini juga dinilai positif, karena

membawa nama Dangdut kembali bangkit di Masyarakat. Selama 4 tahun, D' Akademi selalu berhasil melahirkan para Penyanyi Dangdut Indonesia yang berbakat dengan penampilan yang sopan bahkan ada juga yang berhijab. Tak hanya Penyanyi jebolan D' Akademi yang dinilai berbakat dan sopan, tetapi di beberapa tahun terakhir, banyak Penyanyi Dangdut yang bergaya lebih modern dan juga sopan seperti Ayu Ting - Ting yang dikenal dengan gaya *korean style*-nya.

Hal ini juga dapat dibuktikan dengan munculnya Penyanyi Dangdut baru seperti Via Vallen dan Nela Kharisma. Penampilan mereka sangat berbeda dengan penampilan Penyanyi Dangdut era tahun 2000an, dimana di era tersebut stereotip penampilan Penyanyi Dangdut haruslah gaun berkilau, seksi, dan berwarna cerah. Tetapi Via Vallen membuktikan bahwa stereotip Penyanyi Dangdut sekarang bisa berubah, dengan gaya Via yang casual dan ala *korean style*. Via menjelaskan, sejak awal ia tidak ingin meniru gaya "lama" penyanyi Dangdut lain, ia ingin tampil dengan style yang lebih segar, muda, dan modern, gaya perempuan Korea yang dewasa, namun tetap imut atau sentuhan Harajuku ala Jepang menjadi rujukannya. Dalam mempertahankan penampilannya yang berbeda Via sering di cemooh oleh rekan-rekannya dan dianggap tidak modal, tetapi Via tetap mempertahankan untuk berpenampilan seperti yang ia inginkan ([https://www.jawapos.com /read/2017/05/13/129604/mengenal-lebih-dekat-via-vallen-penguasa-panggung-dangdut-saat-ini](https://www.jawapos.com/read/2017/05/13/129604/mengenal-lebih-dekat-via-vallen-penguasa-panggung-dangdut-saat-ini) - diakses 6 februari 2018)

Menurut Via Vallen dirinya pernah menerima kejadian tidak menyenangkan dan mengalami pelecehan dan setelah itu sontak dirinya langsung memukul pria tersebut. Via berharap stigma bahwa Penyanyi Dangdut adalah wanita murahan

mulai dihilangkan. “kami jual talenta, bukan jual begitu,” ujar Via Vallen. Sehingga penampilan Via di Televisi dikemas dengan lebih santun melalui pilihan *fashion* dan *make up* yang ia gunakan, dan melalui media Televisi penampilan Via Vallen terpopulerkan.

Budaya populer sebenarnya berasal dari sesuatu yang sederhana di Masyarakat, hal tersebut ada karena keunikannya serta Masyarakat yang jenuh dengan apa yang sudah ada dan biasa. Televisi yang bertindak sebagai media penyebar informasi juga sebagai penyebar benih budaya populer (Vidyarini, 2008: 05). Maka dari itu Televisi bisa disebut sebagai pembentuk dan penjual budaya populer. Contohnya seperti Fenomena Rhoma Irama yang disebut-sebut sebagai raja Dangdut adalah kerja dari Televisi.

Menurut Strianti (2004: 18) *Culture pop* atau budaya populer adalah sebuah kekuatan dinamis, yang menghancurkan batasan kuno, tradisi, selera dan mengaburkan segala macam perbedaan dan mencampurkan segala sesuatu yang menghasilkan suatu budaya yang bisa di sebut homogen. Menurut Abraham Maslow budaya populer ini sangat mempengaruhi kebutuhan mendasar manusia seperti Fisiologis, atau kebutuhan hidup manusia berupa makanan dan minuman, selain itu juga berupa Keamanan, yang ketiga Afiliasi atau kebutuhan akan kasih sayang yang keempat Harga diri dan yang terakhir Aktualisasi diri.

Menurut Weintraub dalam bukunya yang berjudul *Dangdut: Identitas, Media, dan Budaya Indonesia* (2012: 10) dangdut dilecehkan sebagai bentuk rendah budaya populer pada awal 1970-an, dangdut dikomersialkan pada 1980-an,

dimaknai sebagai ragam musik pop nasional dan global ada tahun 1990-an, dan terlokalisir dalam lingkup komunitas pada era 2000an.

Televisi sebagai media massa yang berulang kali menayangkan penampilan dari para artis dangdut, melalui berbagai program dangdutnya di beberapa tahun terakhir menjadi pembentuk budaya populer menayangkan sisi Penyanyi Dangdut yang berbeda dari tahun ke tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah Penonton dangdut di televisi dan memang menyukai dangdut mulai dari usia 20 tahun ketas. Dipilihnya penyuka dangdut sebagai informan karena dinilai akan lebih memahami pergeseran performen Penyanyi dangdut. Maka dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana tingkat penerimaan Masyarakat Surabaya dengan adanya pergeseran performen Penyanyi dangdut melalui media televisi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka Peneliti merumuskan masalah dengan berfokus pada “Bagaimana *reception analysis* Masyarakat Surabaya tentang pergeseran *performance major of dangdut* di media televisi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar fenomena sosial tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana *reception analysis* Masyarakat Surabaya tentang pergeseran *performance major of dangdut* di media televisi ?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritik, berupa manfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang media massa TV dan komunikasi secara umum dan pada bidang kajian mengenai performen Penyanyi Dangdut. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan dasar pengembangan penelitian serupa dan sebagai informasi terhadap pihak lain di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi tentang pergeseran *performing art* terutama pada *performance* Penyanyi Dangdut di media Televisi